

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi diikuti dengan perkembangan teknologi, serta teknologi dan manusia hidup secara berdampingan dan tidak bisa dipisahkan. Teknologi dapat membuat pekerjaan manusia menjadi lebih mudah sehingga mampu untuk mempersingkat waktu dan menghemat tenaga. Perkembangan teknologi saat ini menjadi sangat pesat karena dirancang untuk membantu pekerjaan manusia menjadi lebih efisien. Perkembangan teknologi berkembang setiap hari seiring berjalannya waktu agar dapat memenuhi kebutuhan manusia yang bergerak dinamis. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari munculnya aplikasi berbasis daring yaitu media sosial yang dapat memberi kemudahan untuk para individu agar dapat bersosialisasi serta berinteraksi dengan satu sama lain dari jarak jauh (Wulandari & Netrawati, 2020).

Media sosial adalah suatu wadah bagi individu untuk bersosialisasi dengan sesama yang dilakukan secara daring dan dapat saling menghubungkan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Teknologi ini memudahkan manusia untuk bersosialisasi dengan efisien dan praktis tanpa terbatas oleh jarak, dan dapat mempersingkat waktu karena media sosial memungkinkan manusia untuk berinteraksi dimanapun dan kapanpun secara instan. Pemakaian media sosial saat ini merupakan sebuah kebutuhan karena penggunaanya lebih sering melakukan kegiatan dengan media sosial demi penggunaan waktu yang lebih efisien (Kaplan and Haenlein, 2010). Media sosial sudah menjadi keperluan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan individu di segala penjuru dunia, sehingga sebagian banyak orang menggunakan layanan media sosial dalam beraktivitas sehari-hari. Berdasarkan data *We Are Social*, terdapat kenaikan pengguna aktif media sosial sebanyak 12,35% pada Januari 2022 yang semula sebanyak 170 juta pengguna kini menjadi 191 juta.

Data ini menunjukkan, media sosial telah melekat dalam kehidupan manusia termasuk masyarakat Indonesia (Kominfo, 2022). Kebutuhan *competence, relatedness, pleasure, security, self-esteem*, dan *popularity* yang terpenuhi dapat menambah durasi pemakaian dan terjadinya adiksi internet (Savci & Aysan, 2017). Kebutuhan yang terganggu dapat menyebabkan terjadinya adiksi media sosial yang ada pada diri individu. Bila kebutuhan tersebut dapat dipenuhi, dan media sosial mampu memberikan kuasa yang lebih lagi untuk dapat memberikan kebutuhan itu maka perasaan puas akan pemenuhan kebutuhan menjadi buram dan samar. Lalu akibatnya, muncul sebuah perasaan kebutuhan yang dirasakan oleh individu untuk mendorong agar memenuhi perasaan untuk dipuaskan walaupun secara berlebihan seperti pengakuan serta kelekatan dengan orang lain (Sheldon, dkk., 1996).

Penggunaan media sosial dengan intensitas tinggi dapat mengakibatkan adanya kecanduan. Adetya & Siregar (2020) berpendapat ciri-ciri individu yang mengidap kecanduan media sosial ialah penggunaan secara berlebihan hingga hampir sebagian waktunya habis digunakan untuk bermain media sosial dan merasakan perasaan cemas apabila tidak dapat menggunakan media sosial hingga mengganggu aspek keberlangsungan hidupnya. Menurut Eijnden, Lemmens, dan Valkenburg (2016), kecanduan media sosial merupakan timbulnya suatu gangguan pada perilaku yang ditandai dengan penggunaan secara berlebihan pada media sosial dan mengarah pada kecenderungan untuk selalu mengakses media sosial. Individu yang mengalami gangguan ini tidak dapat terhindar dari keadaan ini, sehingga menimbulkan permasalahan dalam kontrol diri. Tidak jarang terjadi pada individu yang mengalami kecanduan akan timbul perasaan terhukum bila tidak mampu memenuhi hasrat kebiasaannya (Aprilia, dkk., 2020).

Dilansir dari portal berita CNN Indonesia, milenial berisiko tinggi mengalami kecanduan media sosial karena adanya kemudahan akses teknologi. Telah dilakukan sebuah survei oleh *American Psychological Association* (APA) ditahun 2022 mengungkapkan 90% dari pemakai golongan ini memang aktif menggunakan media sosial. Angka tersebut mengalami peningkatan sebesar 12% dari survei terakhir yang dilakukan pada tahun 2005.

Pemakaian media sosial dalam jangka waktu yang berlebihan dapat menyebabkan terganggunya aktivitas individu bahkan berdampak pada gangguan tidur atau insomnia pada individu (Lambogia, dkk., 2018). Waktu tidur yang tidak baik dapat mengganggu kesehatan fisik, mental, dan juga kualitas hidup yang sehat. Kurangnya waktu tidur dapat berpengaruh pada performa hidup individu, termasuk kapasitas memori, reaksi cepat tanggap, kemampuan berpikir dengan jernih, berpengaruh pada *mood*, lebih mudah marah, stress, peningkatan perasaan cemas, dan mengakibatkan timbulnya masalah antar hubungan interpersonal (Chen, 2016).

Terdapat banyak jenis media sosial yang dapat diakses oleh masyarakat seperti *Facebook*, *TikTok*, *Twitter*, *YouTube*, *Instagram* dan sebagainya. Salah satu media sosial yang sedang ramai diperbincangkan adalah TikTok. Aplikasi Tiktok mungkin sudah dikenal sudah lama dari beberapa tahun yang lalu, namun meningkatnya pengguna aplikasi tiktok terjadi dua tahun terakhir silam. Aplikasi ini hadir dengan menawarkan sejumlah fitur yang menarik dan berbeda dibandingkan aplikasi media sosial yang lainnya seperti instagram maupun facebook. Berdasarkan data laporan pengelola TikTok, hingga Juli 2020 pengguna TikTok sudah mencapai 689,17 juta. TikTok dikenal sebagai aplikasi yang menampilkan konten video pendek dengan beragam tema yang ditentukan oleh masing-masing *content creator*. Aplikasi yang berasal dari Tiongkok ini secara resmi dirilis pada tahun 2016. TikTok dikembangkan oleh *developer* ByteDance Inc. Dalam aplikasi TikTok orang-orang dapat memperoleh informasi dari berbagai video yang diunggah sehingga informasi dapat

dengan cepat tersebar. Selain itu, media sosial khususnya aplikasi tiktok memungkinkan para penggunanya untuk mengekspresikan dirinya saat berinteraksi, berkomunikasi, maupun berbagi momen bersama dengan para individu lainnya sehingga membuat sebuah ikatan sosial secara daring (Maheswara, 2018). Video yang ditampilkan pada aplikasi Tik Tok biasanya dilengkapi dengan *background* yang digemari oleh masyarakat di segala rentang usia, khususnya pada usia dewasa muda (Ciputra, 2020).

Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji mengenai individu yang kini menjadi kecanduan media sosial tiktok. Kecenderungan kecanduan media sosial tiktok bisa dilihat dari seberapa besar seseorang menggunakan waktunya dalam menggunakan aplikasi tersebut. Terdapat suatu ciri perilaku kecenderungan kecanduan media sosial tiktok yaitu dapat dilihat dari frekuensi penggunaan media sosial, contohnya adalah memeriksa akun TikTok untuk memeriksa berapa banyak jumlah suka dari pengguna lainnya (Al-Menayes 2015). Kecenderungan ini dapat dilihat sebagai salah satu bentuk adiksi yang di mana pengguna tersebut menunjukkan sebuah keinginan untuk menggunakan media sosial secara berlebihan. Pengguna yang mengidap kecenderungan kecanduan media sosial sering terlalu peduli mengenai media sosial dan dipengaruhi oleh dorongan yang tidak terkendali dalam penggunaan media sosial (Hou dkk., 2019).

Terlepas dari tampilan serta kegunaannya yang memiliki konsep menarik, penggunaan aplikasi tiktok juga dapat membawa dampak buruk kepada individu, bahkan dapat berujung kematian. Dilansir dari CNN Indonesia, seorang remaja di India tewas tertembak saat tengah berpose dengan senjata rakitan untuk sebuah video yang rencananya akan diunggah ke aplikasi tiktok. Namun tragisnya, tidak hanya terjadi di luar negeri tapi kejadian serupa juga terjadi di dalam negeri yaitu di daerah Bekasi. Dalam berita yang dimuat oleh theAsianparent.com, seorang remaja di Bekasi tewas tersengat listrik saat bermain tiktok. Dijelaskan bahwa ponsel korban terjatuh dan menimpa beberapa kabel listrik saat tengah memainkan media

sosial tiktok tersebut. Saat hendak mengambil ponselnya, sang korban tersengat listrik hingga meninggal di tempat (Pratiwi, 2020).

Individu dewasa merupakan manusia yang sudah menamatkan pertumbuhannya dan mampu menempatkan kedudukannya dalam masyarakat bersama dengan manusia dewasa lainnya. Menurut Arnett (dalam Santrock, 2010), dewasa awal merupakan sekelompok manusia yang berusia 18-25 tahun. Pada usia dewasa awal, dapat berkontribusi pada daya pikat dari internet. Dewasa awal mendapati dirinya dalam proses mengembangkan diri serta membangun hubungan pada tahap tertentu dalam kehidupannya untuk mengembangkan identitas diri yang terpisah dari orang tua menjadi mandiri. Media sosial memiliki kontribusi dalam jalannya proses pembentukan identitas diri individu. Pemakaian media sosial yang tidak terkontrol dapat menimbulkan dampak negatif bagi penggunanya.

Dapat dikatakan bahwa kecenderungan kecanduan media sosial tiktok pada saat ini sangat mungkin terjadi di kalangan dewasa awal. Untuk memastikan keberadaan fenomena di lapangan, peneliti melakukan mini survei terhadap dewasa awal (usia 18-25) di kota Bekasi. Terdapat 6 pernyataan yang bersifat tertutup dengan jawaban ya/tidak dalam mini survei ini yang diperoleh dari aspek-aspek yang dikemukakan oleh Griffiths, dkk (2014). Pada mini survei yang telah dilakukan, peneliti berhasil mendapatkan 56 responden. Berikut data yang peneliti dapatkan:

Tabel 1

Data Survei

Aspek	Respon Jawaban	
	Ya	Tidak
Saya suka membuka media sosial tiktok untuk melihat postingan baru saat sedang belajar/bekerja.	47	9
Membuka media sosial tiktok membantu saya untuk menaikkan mood.	51	5
Belakangan ini saya menghabiskan banyak waktu di media sosial tiktok.	46	10
Saya merasa kesal ketika saya tidak dapat membuka media sosial tiktok.	21	35
Saya mengabaikan waktu tidur saya karena ingin terus berada di media sosial tiktok.	24	32
Saya pernah mencoba untuk berhenti membuka/bermain splikasi tiktok namun gagal.	34	22

Total dari 56 responden, didapatkan hasil bahwa sebanyak 51 responden menjawab 'Ya' pada pernyataan 'Membuka media sosial tiktok membantu saya untuk menaikkan mood.' dan 21 responden menjawab 'Ya' pada pernyataan 'Saya merasa kesal ketika saya tidak dapat membuka media sosial tiktok'. Berdasarkan data tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar individu telah menunjukkan adanya kecenderungan kecanduan media sosial.

Keberadaan media sosial khususnya aplikasi tiktok, menimbulkan dampak positif maupun negatif. Sisi negatif dari media sosial dapat terjadi ketika para pengguna media sosial merasakan gelisah saat melihat banyak pengguna lain membagikan berbagai momen yang dilakukan. Akibatnya, individu tidak dapat berhenti untuk terus memantau berbagai aktivitas yang sedang dilakukan oleh pengguna lain pada media sosial tiktok. Individu merasa bahwa dirinya perlu mengikuti setiap hal yang menjadi *trend* di media sosial, karena muncul perasaan tidak ingin tertinggal dari komunitas masyarakat. Pada individu yang merasakan *fear of missing out*, cenderung memiliki keinginan untuk terus memantau pengguna lain untuk mengetahui segala sesuatu yang sedang terjadi di sekitar (Song, dkk., 2017). Akibatnya, hal ini memberikan dorongan bagi individu untuk selalu memainkan media sosialnya tanpa menghiraukan berapa banyak waktu yang dihabiskan sehingga bisa mengarahkan kepada kecenderungan kecanduan media sosial (Abel, dkk., 2016). Perilaku *fear of missing out* dapat memicu terjadinya kecenderungan kecanduan media sosial (Sari, dkk., 2017).

Fear of missing out sendiri merupakan kekhawatiran yang muncul saat orang lain memiliki aktivitas atau pengalaman yang lebih berharga dan memuaskan dibanding dirinya, ciri ini dapat dilihat karena adanya sebuah dorongan agar selalu terhubung dengan individu lain. Dengan timbulnya media sosial, memunculkan perilaku baru pada kecemasan sosial yang dikenal dengan sebutan *Fear of Missing Out*, yang mengakibatkan individu yang mengalami hal ini akan timbul perasaan takut ketinggalan maupun kehilangan peristiwa (Przybylski, dkk., 2013). *Fear of Missing Out* juga mampu memberikan dorongan yang kuat pada seseorang berada dalam dua tempat sekaligus dalam satu waktu yang diakibatkan karena adanya rasa takut akan kehilangan peristiwa, dan media sosial digunakan sebagai tempat yang dapat menimbulkan kebahagiaan khususnya dalam merasakan suatu peristiwa yang dialami individu lain (Abel, dkk., 2016).

Beberapa aspek dari *Fear of Missing Out* (FoMO) yang dikemukakan oleh Przybylski dkk (2013), yaitu: (a) kebutuhan *relatedness* pada individu tidak dapat terpenuhi; dan (b) kebutuhan psikologis yang berkaitan dengan *competence* dan *autonomy* yang tidak dapat terpenuhi. *Relatedness* sendiri adalah sebuah kebutuhan pada individu yang dapat memenuhi perasaan untuk selalu tergabung serta terhubung serta terpenuhinya rasa kebersamaan dengan individu lain. Apabila kebutuhan *relatedness* ini tidak dapat terpenuhi, dapat mengakibatkan individu merasakan cemas berlebihan. Lalu, kebutuhan akan *competence* merupakan sebuah keyakinan pada individu untuk melakukan sebuah perilaku dengan efisien dan efektif. Jika kebutuhan akan *competence* tidak terpenuhi maka dapat mengakibatkan timbulnya perasaan frustrasi serta putus asa. Selanjutnya, *autonomy* merupakan sebuah perasaan terhadap adanya sebuah pilihan, dukungan serta kemauan yang berhubungan dengan memulai, memelihara atau mengakhiri adanya sebuah perilaku. *Autonomy* juga berarti jika individu dapat dengan bebas menjalankan sebuah tindakan yang berdasarkan dengan diri sendiri tanpa adanya gangguan atau adanya kontrol dari orang lain (Mulawarman, 2017). Individu yang memiliki kepuasan dalam kebutuhan dasar yang rendah atau tidak terpenuhi ini akan condong lebih tertarik untuk memainkan media sosial secara berlebihan (Przybylski, dkk., 2013).

Hubungan antara *fear of missing out* dengan media sosial ini bisa dilihat dari adanya informasi yang berasal dari media sosial yang individu dapatkan untuk dapat mengetahui berbagai macam informasi dari pengalaman atau peristiwa yang dialami individu lain sepanjang waktu. Hal tersebut dapat menimbulkan perasaan *fear of missing out* pada individu yang dapat mengarah pada kecenderungan kecanduan media sosial (Abel, dkk., 2016). Dengan adanya *fear of missing out* bisa meningkatkan frekuensi penggunaan media sosial dalam hal ini adalah tiktok. Ini menjadi sebuah indikasi adanya perilaku kecenderungan kecanduan media sosial.

Mengacu pada penelitian oleh Putri & Halimah (2019), diketahui bahwa ada sebuah hubungan yang positif antara *fear of missing out* dengan kecanduan media sosial pada mahasiswa pengguna Instagram di Universitas Islam Bandung. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *fear of missing out* yang dirasakan oleh mahasiswa maka akan semakin tinggi pula kecenderungan mahasiswa mengalami kecanduan media sosial. Akibatnya, mahasiswa mudah terdistraksi saat melakukan aktivitas sehari-hari yang diakibatkan karena timbulnya keinginan untuk terus mengakses media sosial, tak jarang juga mahasiswa merasa tidak nyaman saat tidak bisa mengakses media sosial. Perilaku ini dapat menjadi indikator bahwa mahasiswa mengalami kecanduan media sosial. Karena adanya ketergantungan ini, mempengaruhi tingkat frekuensi penggunaan media sosial serta durasi waktu penggunaan yang meningkat pada setiap harinya. Akibatnya, mahasiswa semakin sering menggunakan media sosial dan juga memperlihatkan ciri-ciri gangguan serta ketergantungan pada media sosial (Kircaburun, dkk., 2018).

Terdapat hasil yang berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Adetya & Siregar (2020). Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *fear of missing out* dengan kecanduan media sosial pada generasi z didapatkan data yang menunjukkan hasil yang negatif. Dari data yang didapatkan dalam penelitian ini, kategorisasi variabel kecanduan media sosial ada pada level sedang. Dan kategorisasi pada variabel *fear of missing out* ada pada level sedang. Dari hasil uji korelasi yang dilakukan, didapatkan hasil yaitu tidak terdapat hubungan antara *fear of missing out* dengan kecanduan media sosial pada generasi z.

Berdasarkan dengan hal ini, hubungan antara *fear of missing out* dengan kecenderungan kecanduan media sosial khususnya dalam aplikasi tiktok layak untuk diteliti karena dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan terlebih dahulu oleh peneliti lain didapatkan hasil yang berbeda-beda. Berdasarkan oleh hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *fear of missing out* dengan kecenderungan

kecanduan media sosial tiktok pada dewasa awal di kecamatan Mustika Jaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut ini akan dijabarkan mengenai beberapa penelitian yang sudah dilakukan terlebih dahulu oleh para peneliti sebelumnya dengan topik kecanduan media sosial maupun *fear of missing out*.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Emma Azizah dan Fahyuni Baharuddin (2021) yang berjudul “Hubungan Antara *Fear Of Missing Out* Dengan Kecanduan Media Sosial Instagram Pada Remaja” menggunakan metode penelitian systematic literature review (SLR) dengan mengambil kesimpulan dan melakukan review pada 14 jurnal yang memiliki topik *fear of missing out* dan kecanduan media sosial Instagram dan subyek penelitiannya adalah siswa SMAN 1 Kertosono. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan hubungan antara *fear of missing out* dengan kecanduan media sosial. Semakin tinggi *fear of missing out* maka tingkat kecanduan media sosial akan tinggi juga.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Salwa Nafisa dan Irma Kusuma Salim (2022) yang berjudul “Hubungan Antara *Fear Of Missing Out* Dengan Kecanduan Media Sosial” menggunakan metode kuantitatif korelasional yang dipakai untuk dapat melihat hubungan antara variabel terikat dan bebas. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Islam Riau yang berjumlah 13.529 mahasiswa serta menggunakan teknik sampling berjenis *Non Random Sampling*. Subjek pada penelitian ini berjumlah 100 orang dengan karakteristik mahasiswa aktif dan berusia 19-25 tahun. Analisis korelasi *Spearman Rank Order* digunakan dalam penelitian ini. Hasil dari analisis data menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,264 ($>0,05$) dengan signifikan 0.008 ($p<0,05$). Selanjutnya juga diperoleh nilai $R=0,304$ dengan $p <0,005$ yaitu 0,092. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *fear of missing out* dengan kecanduan media sosial pada mahasiswa yang ada di Universitas Islam Riau. Jika kecanduan media sosial tinggi maka akan tinggi pula *fear of missing out* dan berlaku juga sebaliknya.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Lita Rahma Aryati dan Lilim Halimah (2021) yang berjudul “Pengaruh FOMO (*Fear Of Missing Out*) Terhadap Adiksi Media Sosial *Instagram* Pada Wanita *Emerging Adulthood*” dengan metode penelitian kuantitatif dengan metode analisis regresi linier. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah wanita dalam kategori *emerging adulthood* yang berusia 18-24 tahun dan tinggal di Bandung serta aktif dalam media sosial *Instagram* dalam setahun terakhir. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* berhasil didapatkan subjek yang berjumlah 284 orang. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *fear of missing out* dengan adiksi media sosial aplikasi *Instagram* pada wanita *emerging adulthood* di Bandung yang menunjukkan nilai Sig. sebesar 0,00 serta variabel *fear of missing out* memberikan pengaruh terhadap adiksi media sosial sebesar 34,1%.

Penelitian keempat dilakukan oleh Sandra Adetya dan Ramadhan Siregar yang berjudul “Analisis *Fear of Missing Out* Dengan Kecanduan Media Sosial Pada Generasi Z” menggunakan metode penelitian kuantitatif analisis korelasi Bivariate. Penelitian ini menggunakan seluruh generasi Z dengan rentang tahun kelahiran 1995-2010 sebagai populasi dan penentuan sampel dengan *non-probability sampling* yang menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil analisis kategorisasi variabel kecanduan media sosial menunjukkan berada dalam kategori sedang dan variabel *fear of missing out* berada dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil uji korelasi yang telah didapatkan menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *fear of missing out* dengan kecanduan media sosial pada generasi z.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Nicho Alinton Sianipar dan Dian Veronika Sakti Kaloeti yang berjudul “Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan *Fear Of Missing Out* (FoMO) Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro” menggunakan 246 mahasiswa tahun pertama pada Fakultas Psikologi di Universitas Diponegoro sebagai populasi, dan dengan teknik *simple random sampling* berhasil didapatkan sampel penelitian sebanyak 191 mahasiswa. Dalam hasil analisis regresi

sederhana yang dilakukan, didapatkan hasil hubungan negatif dan signifikan antara regulasi diri dengan *fear of missing out* yang berarti jika regulasi diri tinggi maka semakin rendah *fear of missing out* yang dialami, dan juga sebaliknya.

Penelitian keenam yang dilakukan oleh Otniel Binsar Purba, Andik Matulesy dan Sayyidah Aulia ul Haque yang berjudul “*Fear of Missing Out dan Psychological Well Being dalam Menggunakan Media Sosial*” dengan populasi 121 siswa SMA YPBK 1, Surabaya yang kemudian mendapatkan 100 subjek dengan menggunakan teknik *incidental sampling*. Hasil uji korelasi dengan teknik *non parametric Spearman Rho* diperoleh $r_{xy} = -0.407$ dengan signifikansi (p) $0,000 < 0,01$ yang dapat diartikan sebagai adanya korelasi negatif yang signifikan antara *fear of missing out* dengan *psychological well being*. Ini berarti semakin tinggi *fear of missing out* maka dapat berakibat rendahnya *psychological well being* pada individu dalam menggunakan media sosial.

Dari beberapa uraian yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dapat ditemukan beberapa kebaruan serta perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Dari beberapa penelitian di atas, media sosial yang digunakan adalah media sosial Instagram, dan penelitian lainnya memiliki variabel bebas *Psychological Well Being*. Dari beberapa penelitian yang telah dijabarkan di atas, didapatkan hasil yang berbeda-beda dan tidak konsisten. Dalam penelitian ini akan digunakan kecenderungan kecanduan media sosial sebagai variabel terikat dan *fear of missing out* sebagai variabel bebas dan akan diteliti pada platform media sosial TikTok. Peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara *fear or missing out* dengan kecenderungan kecanduan media sosial TikTok di kecamatan Mustika Jaya.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari beberapa uraian yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *fear of missing out* dengan kecenderungan kecanduan media sosial TikTok di kecamatan Mustika Jaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa manfaat, yaitu manfaat teoritis serta manfaat praktis yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis

Pada manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan serta pengembangan wawasan dalam kajian ilmu psikologi tentang hubungan antara *fear of missing out* dengan kecenderungan kecanduan media sosial dalam aplikasi tiktok.

1.4.2 Manfaat praktis

Pada manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta referensi yang nantinya dapat dijadikan sebagai acuan untuk alat ukur peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian secara lebih lanjut di masa yang akan datang, memberikan gambaran secara lebih mendalam tentang kecenderungan kecanduan media sosial serta *fear of missing out*.

